

Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Semester Akhir

Satya Ananda Ratmo

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sahat Saragih

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Yanto Prasetyo

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: ratmotya@gmail.com

Abstract

Final semester students transitioning from education to the workforce face various challenging aspects of life, leading to high levels of stress that negatively impact their psychological well-being. Psychological well-being is understood as a condition in which individuals are free from psychological pressure. The aim of this research is to examine whether there is a relationship between self-concept and social support with psychological well-being among final semester students, both partially and simultaneously. The study population consists of final semester students from the psychology faculty at Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, with a total of 312 respondents. The approach used is a correlational quantitative approach employing three measurement tools: Ryff's Psychological Well-Being Scale, Self Concept Scale, and The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. The results of the study indicate a significant relationship between self-concept and social support with psychological well-being among final semester students. Specifically, the self-concept variable shows a significant positive relationship with psychological well-being, while the social support variable also exhibits a significant positive relationship with psychological well-being.

Keywords: social support, self-adjustment, psychological well-being, final semester students.

Abstrak

Mahasiswa semester akhir yang mengalami transisi dari dunia pendidikan ke dunia pekerjaan melalui berbagai aspek kehidupan yang menantang mengalami tingkat stres tinggi yang berdampak negatif pada psychological well-beingnya. Psychological well-being dimaknai sebagai kondisi dimana individu terbebas dari tekanan psikologis. Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa semester akhir, baik secara parsial maupun secara simultan. Populasi penelitian adalah mahasiswa semester akhir fakultas psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dengan jumlah responden penelitian sebanyak 312 mahasiswa. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif korelasional dengan menggunakan 3 (tiga) alat ukur, yaitu Ryff's Psychological Well-Being Scale, Self Concept Scale, dan The Multidimensional Scale of Perceived Social Support Scale. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan variabel konsep diri dan dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa akhir. Secara parsial variabel konsep diri dengan psychological well-being menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah yang positif dan variabel dukungan sosial dengan psychological well-being menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah yang positif.

Kata kunci: dukungan social, Konsep diri, psychological well-being, mahasiswa baru.

Pendahuluan

Saat menjadi mahasiswa tingkat akhir, permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa semakin berat dan spesifik jika dibandingkan dengan masalah yang dihadapi mahasiswa awal. Permasalahan yang dialami mahasiswa tingkat akhir adalah pengulangan mata kuliah, penulisan skripsi, tuntutan dari lingkungan, perencanaan tentang masa depan, serta teman yang sudah lebih maju dibanding dirinya (Rahama dan Izzati, 2021). Menurut Aulia (2019) problematika mahasiswa tingkat akhir yang sering dialami diantaranya adalah proses revisi yang berulang-ulang, kesulitan mencari referensi, kesulitan menemui dosen pembimbing dan rasa takut untuk bertemu dosen pembimbing sehingga menyebabkan menunda untuk bertemu. Banyaknya konflik dan tugas perkembangan yang dihadapi mahasiswa dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal (Ismail dan Indrawati, 2013). penelitiannya pada 131 mahasiswa santri di Yogyakarta menunjukkan bahwa kategorisasi *psychological well-being* pada subjek berada pada tingkat sangat rendah sebanyak 14,6%, kemudian *psychological well-being* pada subjek dengan tingkat rendah sebanyak 24,4% dan *psychological well-being* pada subjek dengan tingkat sedang sebanyak 13%, serta 48% subjek memiliki tingkat tinggi dan sangat tinggi pada variabel *psychological well being* (Zahra & Sukirno (2022).

Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai keadaan mental yang dianggap sehat dan berfungsi optimal. Kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh *psychological well-being* mereka. Terdapat 6 (enam) dimensi dari *psychological well-being* diantaranya self acceptance, personal growth, purpose of life, positive relations with others, environmental mastery dan autonomy. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik akan mampu menghadapi tekanan secara sadar, beradaptasi dengan situasi sulit yang dialami, dan tidak memiliki kekhawatiran akademis (Asici, 2021).

Pada mahasiswa semester akhir *psychological well-being* sering kali dipengaruhi oleh berbagai konflik dan tugas perkembangan. Ketidakmampuan mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri dan mengakui berbagai aspek positif dalam diri dapat menyebabkan mahasiswa frustrasi dan sulit untuk menghadapi tantangan yang pada akhirnya mengganggu kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. *Psychological well-being* berkembang sejauh mana individu mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya dan menghadapi tantangan penting yang melekat pada berbagai tahap kehidupan dalam transisi menuju masa dewasa, (Vera-Villaroel dkk., 2013; Bluth dkk., 2017; Gómez López dkk., 2019).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya *psychological well-being* adalah kurangnya dukungan sosial. Penelitian menunjukkan mahasiswa yang memiliki jaringan sosial yang luas cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi (Saputra & Palupi, 2020). Dukungan sosial dapat datang dari teman sebaya, keluarga, orang terdekat atau lembaga pendidikan itu sendiri. Ketika mahasiswa baru merasa didukung, mereka lebih mampu mengatasi stres dan tantangan akademik yang mereka hadapi. Dukungan sosial memberikan rasa

keterhubungan dan meningkatkan motivasi belajar, sehingga berkontribusi pada peningkatan psychological well-being mahasiswa (Iflah & Listyasari, 2013).

Menurut temuan di atas, konsep diri dan dukungan sosial menjadi dua prediktor yang berpengaruh terhadap psychological well-being mahasiswa semester akhir. Konsep diri yang baik dapat meningkatkan psychological well-being pada mahasiswa. Perasaan keterhubungan dengan orang lain, tempat, dan hal-hal yang berkaitan dengan tantangan pada masa transisi dibangun oleh mahasiswa yang memiliki konsep diri yang baik dan dukungan sosial yang memadai. Ketika seseorang merasa diterima dan mendapatkan dukungan dari lingkungannya, itu akan meningkatkan psychological well-beingnya. Dengan demikian, konsep diri dan dukungan sosial yang baik akan meningkatkan psychological well-being yang dimiliki oleh mahasiswa baru.

Metode

Populasi yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir Program Studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebanyak 312 mahasiswa berdasarkan data dari Biro Akademik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2024). Partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah keseluruhan dari populasi, dimana diperoleh 312 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu konsep diri (X_1) dan dukungan sosial (X_2) dengan variabel dependen yaitu psychological well-being (Y). Skala dalam penelitian ini terdiri dari yaitu Ryff's Psychological Well-Being Scale, Self Concept Scale, dan The Multidimensional Scale of Perceived Social Support Scale. Item dalam skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan favorable dan unfavorable dengan menggunakan 5 alternatif jawaban dari skala likert yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan favorable berisi pernyataan positif atau pernyataan yang mendukung terhadap sikap subjek, sementara pernyataan unfavorable merupakan pernyataan yang tidak mendukung terhadap sikap subjek.

Hasil

Tingkat psychological well-being, Konsep diri dan dukungan sosial pada responden penelitian, dapat diketahui dari data deskriptif perbandingan mean empiris dan mean hipotetik berikut.

Tabel 1. Perbandingan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Mean Hipotetik	Standar Deviasi Hipotetik	Mean Empirik	Standar Deviasi Empirik
Psychological well-being	-9,996	0,001	67	48
Konsep Diri	-3,336	0,001	111,2	78
Dukungan Sosial			38	45

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat mencakup uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui analisis statistik yang akan digunakan.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal, dapat dikatakan subjek yang diteliti dapat mewakili populasi yang ada. Uji normalitas terhadap variabel konsep diri (X_1), dukungan sosial (X_2), dan psychological well-being (Y) dengan bantuan program komputer SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) for Windows Release versi 25.00 menggunakan One-Sample Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila diperoleh nilai signifikansi $>0,05$.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	<i>One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test</i>		Keterangan
	<i>AsympSig. (2 tailed)</i>		
Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0,053 (p>0, 05)		Normal

Uji linieritas dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara predictor variable (X) dan predikted variable (Y). Uji linieritas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) for Windows Release versi 25.00. Data yang digunakan dapat dikatakan linier apabila data tersebut memiliki nilai signifikansi $>0,05$.

Tabel 3. Uji Linieritas

Variabel	<i>Deviation From Linearity</i>		
	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
konsep Diri dengan <i>Psychological Well-Being</i>	54,161	0,89	Linier
Dukungan Sosial dengan <i>Psychological Well-Being</i>	55,428	0,193	Linier

Uji multikolinearitas dalam penelitian bertujuan untuk melihat apakah terjadi interkorelasi antar predictor variable. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila diperoleh nilai tolerance $>0,10$ dan VIF $<10,0$.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF.</i>	Keterangan
Konsep Diri dan Dukungan Sosial	0,154	6,509	Tidak terjadi multikolinieritas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan model regresi. Uji heteroskedastisitas terhadap variabel

Konsep diri (X1) dan dukungan sosial (X2) menggunakan korelasi Spearman's Rho dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila diperoleh nilai signifikansi $>0,05$.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficients	
	p-value	Keterangan
Konsep Diri	0,080	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dukungan Sosial	0,334	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Konsep diri dan dukungan sosial dengan psychological well-being.

Tabel 6. Uji F (Simultan)

Variabel	ANOVA	
	F	Sig.
Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan <i>Psychological Well-Being</i>	7,782	0,04

Uji T adalah metode analisis regresi berganda dalam statistik yang digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Apabila nilai signifikansi $<0,01$ maka hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial antara Konsep diri (X1) dengan psychological well-being (Y) diperoleh nilai $t = 3,357$ dengan signifikansi sebesar $0,003$ ($p<0,01$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Konsep diri dengan psychological well-being. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Konsep diri maka akan semakin tinggi psychological well-being, berlaku juga sebaliknya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji korelasi parsial antara dukungan sosial (X2) dengan psychological well-being (Y) diperoleh nilai $t = 1,039$ dengan signifikansi sebesar $0,002$ ($p<0,01$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan psychological well-being. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi psychological well-being, berlaku juga sebaliknya.

Tabel 7. Uji T (Parsial)

Variabel	Coefficients	
	t	Sig.
Konsep Diri dengan <i>Psychological Well-Being</i>	3,537	0,003
Dukungan Sosial dengan <i>Psychological Well-Being</i>	1,093	0,002

Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh bahwa hipotesis pertama yang diajukan telah diterima dengan adanya hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri (X1) dan dukungan sosial (X2) dengan psychological well-being (Y). Hal ini menunjukkan bahwa konsep dan dukungan sosial secara simultan mempengaruhi psychological well-being dengan arah yang positif, yang artinya semakin tinggi konsep diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi pula psychological well-being. Hasil ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ryff (1989) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap psychological well-being, yaitu dukungan sosial, dan konsep diri merupakan prediktor yang cukup kuat dalam terbentuknya kesejahteraan mahasiswa. Ryff dan Keyes (1996) menyatakan bahwa psychological well-being adalah tingkat kemampuan seseorang dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, bersikap mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel konsep diri dan dukungan sosial secara simultan yang dihubungkan dengan psychological well-being, namun terdapat perbedaan pada responden penelitian yang dilibatkan. Hal ini dapat menjadi salah satu kebaruan dalam penelitian ini menggunakan responden mahasiswa semester akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah dan Khotimah (2021), menunjukkan adanya pengaruh positif dukungan sosial dan konsep diri terhadap psychological well-being, dimana kontribusi dukungan sosial dan konsep diri secara bersamaan terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 47,9%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan telah diterima, ditandai dengan adanya hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan psychological well-being yang bersifat positif. Hal ini berarti semakin baik konsep diri, semakin tinggi psychological well being yang dicapai oleh mahasiswa semester akhir, berlaku sebaliknya. Menurut Craven dan Marsh (2008) konsep diri adalah gambaran mental individu mengenai dirinya sendiri, yaitu cara seseorang memandang dirinya dalam berbagai aspek. Mahasiswa semester akhir yang memiliki konsep diri yang baik memungkinkan individu untuk lebih berhasil dalam menghindari stress dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila stres, depresi dan masalah psikologis lainnya dapat dihindari maka tercapailah psychological well-being pada individu. Hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh Ryff (1989) bahwa psychological well-being ditandai dengan diperolehnya kepuasan hidup, kebahagiaan dan tidak ditemukan gejala-gejala depresi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Christiantia (2022) berjudul "Hubungan antara konsep diri pada remaja akhir di Surabaya". Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri dengan psychological well-being pada remaja akhir. Penelitian lain juga memberikan dukungan terhadap hasil penelitian peneliti, seperti yang dilakukan oleh Maria Diah (2015) dengan judul "Hubungan Konsep Diri dan Kesejahteraan Psikologis dengan

Konsep Sosial Remaja yang Tinggal di Penampungan SOS Children Village Medan". Hasil dari studi tersebut koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah kedua variabel adalah positif, artinya semakin baik konsep diri, maka makin positif psychological well-being. Konsep diri memberikan kontribusi efektif sebesar 25,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi psychological well-being sebesar 25,3%.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan psychological well-being dengan arah positif, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula psychological well being mahasiswa semester akhir. Mahasiswa semester akhir membutuhkan dukungan dari keluarga, teman dan orang spesial, seperti keluarga yang mampu menjadi tempat untuk berbagi suka dan duka, teman yang selalu memberikan saran, dan orang spesial yang selalu ada. Dukungan sosial membantu mahasiswa semester akhir dalam melewati tahap transisi dari dunia perkuliahan ke dunia pekerjaan, sehingga psychological well-being yang ada pada individu tetap stabil.

Dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan psychological well-being seseorang. Teori hierarki kebutuhan Maslow (1943), yang menyatakan bahwa rasa keterhubungan dan kebutuhan sosial adalah kebutuhan dasar manusia. Maslow menempatkan kebutuhan sosial di tingkat ketiga dalam hierarki kebutuhan. Dukungan sosial membantu memenuhi kebutuhan ini dengan memberikan nilai, ikatan, dan penerimaan. Dukungan sosial membuat individu merasa lebih percaya diri, memiliki kendali atas hidup individu, dan belajar cara menghadapi stres. Dengan demikian, dukungan sosial mampu meningkatkan psychological well-being individu, yang ditandai dengan penurunan stres, depresi, dan kecemasan, serta peningkatan kebahagiaan hidup dan kesehatan mental. Dengan demikian, dukungan sosial merupakan bagian penting dari meningkatkan psychological well-being individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramudita dan Lestari (2021) yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Masa Pandemi Covid-19". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan psychological well-being. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahama dan Izzati (2021) yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Karyawan X" juga menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being, dengan dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 18.47% terhadap munculnya psychological well-being.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan oleh peneliti, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri dan dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa psikologi semester akhir. Hal ini berarti bahwa semakin baik konsep diri dan dukungan sosial secara bersamaan, maka semakin tinggi psychological well-being mahasiswa Semester akhir Fakultas Psikologi

di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Sebaliknya, jika tingkat konsep diri dan dukungan sosial rendah, maka psychological well-being Mahasiswa semster akhir Fakultas Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Secara parsial, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan psychological well-being. Hal ini berarti bahwa semakin baik konsep diri yang dimiliki, maka psychological well-being mahasiswa psikologi semster akhir di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya. Selain itu, juga ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan psychological well-being. Artinya, semakin tinggi dukungan yang diterima dari keluarga, teman dan orang spesial, maka psychological well-being mahasiswa psikologi semester akhir di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya akan semakin meningkat, demikian juga sebaliknya.

Referensi

- Asici, E. (2021). Social Entrepreneurship and Psychological Well-Being in Teaching Candidates: Mediator Role of Hope. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(2), 505-524.
- Azwar,S. (2017). Metode Penelitian Psikologi Edisi II.Pustaka Belajar Yogyakarta.
- Bluth, K., Campo, R. A., Futch, W. S., and Gaylord, S. A. (2017). Age and gender differences in the associations of self-compassion and emotional well-being in a large adolescent sample. *J. Youth Adolesc.* 46, 840–853
- Craven, R. G., & Marsh, H. W. (2008). The centrality of the self-concept Construct for psychological well-being and unlocking human potential: Implications for child and educational psychologists. *Educational and Child Psychology*, 25(2), 104–118
- Christiantia. (2022). Hubungan antara Konsep Diri dengan Well-Being Remaja Akhir di Surabaya. *Jurnal Experientia*, 10(2).
- Gómez-López, M., Viejo, C., and Ortega-Ruiz, R. (2019). Psychological Well Being duringadolescence: Stability and association with romantic relationships. *Front. Psychol.*
- Iflah, I., & Listyasari, W. D. (2013). Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Baru. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 33–36.
- Irwansyah, M., Andayani, S. A., & Khotimah, H. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stress Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Ilmiah*
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Pramudita, R., & Lestari, R. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Masa Pandemi Covid-19 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahama, K., & Izzati, U. A. (2021). Hubunganantara dukungan sosial dengan psychologicalwell-being pada karyawan. *Jurnal PenelitianPsikologi*, 8(7), 94-106.

- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and psychosomatics*, 65(1), 14-23.
- Saputra, M. R., & Setyo Palupi, L. (2020). Relationship between Social Support and Psychological Well-Being of The Final Year Students. E3s Web Of Conferences,202, 0–5.
- Vera-Villarroel, P., Urzúa, A., Silvac, J., Pavez, P., and Celis-Atenas, K. (2013). Escalade bienestar de Ryff: análisis comparativo de los modelos teóricos en distintos grupos de edad. *Psicol. Reflex Crit.* 26, 106–112. doi: 10.1590/S0102-79722013000100012